

Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Kelayakan Finansial Usaha Tempe

(Studi Kasus Di Kecamatan Sukorejo Pasuruan)

Oleh:

Wenny Mamilianti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan

Email : mamiliantiw@yahoo.co.id

***ABSTRAK.** Kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tempe dan mempunyai nilai gizi yang sangat tinggi. Kenaikan harga kedelai yang terjadi tahun 2012 sangat mempengaruhi terhadap usaha tempe. Kenaikan harga ini berpengaruh terhadap jumlah kedelai yang digunakan karena pengusaha harus memperhatikan biaya produksi. Hampir semua usaha tempe di Kecamatan Sukorejo dalam usahanya bermodal sendiri. Meskipun permodalan mereka tidak begitu besar namun mereka mempunyai keyakinan untuk bisa mengembangkan usahanya. Keyakinan mereka dengan modal yang mereka miliki akan berpengaruh terhadap pengembangan usahanya jika mereka tidak bisa mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu mereka dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Dilihat dari uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kelayakan finansial industri tempe yang ada di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan setelah terjadi kenaikan harga kedelai. Dan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa kelayakan finansial industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan setelah kenaikan harga kedelai. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Penerimaan, Analisis BEP, Analisis, Net B/C Ratio, Analisis R/C Ratio. Hasil analisis menunjukkan keuntungan pertahun sebesar Rp. 49.845.626; R/C ratio 1,25 ; B/C ratio 0,95; BEP harga 1,575 dan BEP unit 319 kotak/produksi. Besaran R/C ratio lebih dari 1 sedangkan B/C ratio lebih dari 0 dengan kriteria ini dinilai usaha tempe didaerah penelitian layak diusahakan. Besaran BEP harga dan BEP unit masih dibawah jumlah produksi dan harga penjualan sehingga dinilai usaha tempe setelah kenaikan harga kedelai memberikan keuntungan.*

Kata kunci : kenaikan, harga kedelai, kelayakan usaha, tempe

Agroindustri merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri. Sektor ini saling terkait dari hulu sampai hilir. Sektor hulu sebagai penyedia bahan baku sedangkan sektor hilir atau industri sebagai pengolah hasil untuk memperoleh nilai tambah. Agroindustri sepanjang 5 tahun terakhir sudah menunjukkan perkembangannya.

Eksistensi dalam menyumbang perekonomian Indonesia telah terbukti, hal ini terlihat pada saat perekonomian Indonesia terpuruk agroindustri masih mampu bertahan. Selain itu dengan adanya kenaikan beberapa faktor produksi seperti BBM, upah tenaga kerja sektor agroindustri masih mampu bertahan.

Salah satu agroindustri yang masih banyak ditekuni masyarakat adalah industri tempe. Hal ini terjadi karena tempe adalah makanan masyarakat Indonesia dari semua kalangan. Selain itu olahan tempe yang semakin beragam membuat permintaan tempe semakin tinggi. Tempe merupakan jenis makanan fermentasi dengan bahan dasar kedelai atau jenis kacang-kacangan yang lain dan merupakan makanan khas Indonesia. Tempe dibuat dengan memfermentasi kedelai dengan bantuan jamur jenis kapang jamur rhizopus. Tingkat konsumsi tempe oleh masyarakat Indonesia relatif tinggi karena terdapat berbagai kelebihan yang dimiliki tempe dari segi nilai gizi dibandingkan makanan lain. Tempe termasuk makanan sumber protein nabati karena kandungan proteinnya sangat tinggi yaitu 18,3 g/100 g tempe. Setiap 100 g tempe kering mengandung 10 mg zat besi. Tempe juga mengandung abu, kalsium, vitamin dan beberapa asam amino yang dibutuhkan tubuh manusia. Berbagai keunggulan tempe yang lebih populer adalah tempe dapat menghambat proses penuaan. Tempe mengandung superoksida Desmutase (SOD). SOD ini mampu mengendalikan radikal bebas hidroksil dan sekaligus memicu tubuh untuk membentuk superoksida itu sendiri sehingga mampu menghambat penuaan diri (Hyronimus Budi Santoso, 2008).

Tempe diproduksi oleh usaha rumahan atau *home industry*. Di Kecamatan Sukorejo terdapat 19 desa yang berada di sekitar kecamatan itu desa itu antara lain Gunting, Pakukerto, Glagahsari, Sukorejo, Karangsono, Sebandung, Lecari, Dukuhsari, Lemahbang, Ngadimulyo, Tanjunganarum, Suwayuwo, Mojotengah, Kalirejo, Candibinangun, Kenduruan, Sukorame, Curahrejo, Wonokerto. Sedangkan sentra tempe itu sendiri berada di desa

Ngadimulyo. Warga desa ini memilih melakukan usaha tempe dikarenakan prosesnya yang sederhana dan banyaknya permintaan.

Dalam pembuatan tempe para pengrajin harus memperhatikan apa saja faktor produksi yang mereka gunakan agar menghasilkan produk yang baik. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam industri tempe antara lain, kedelai, bahan bakar, modal, tenaga kerja dan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan tempe. Kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tempe dan mempunyai nilai gizi yang sangat tinggi. Kenaikan harga kedelai yang terjadi tahun 2012 sangat mempengaruhi terhadap industri tempe. Kenaikan harga ini berpengaruh terhadap jumlah kedelai yang digunakan karena pengusaha harus memperhatikan biaya produksi. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (1996) kebutuhan kedelai untuk industri tempe mencapai 60% dari total ketersediaan kedelai dalam negeri.

Hampir semua industri tempe di Kecamatan Sukorejo dalam usahanya bermodal sendiri. Mereka belum pernah melakukan pinjaman dari pihak bank ataupun lembaga keuangan lainnya. Meskipun permodalan mereka tidak begitu besar namun mereka mempunyai keyakinan untuk bisa mengembangkan usahanya. Keyakinan mereka dengan modal yang mereka miliki akan berpengaruh terhadap pengembangan usahanya jika mereka tidak bisa mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu mereka dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya.

Dilihat dari uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kelayakan finansial industri tempe yang ada di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan setelah terjadi kenaikan harga

kedelai. Dan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa kelayakan finansial industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan setelah kenaikan harga kedelai.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu di Kecamatan Sukorejo Pasuruan dengan pertimbangan daerah tersebut adalah sentra industri tempe. Pertimbangan lain adalah industri tempe di daerah tersebut sudah berjalan hampir 10 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif sedangkan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder

diperoleh dari berbagai literatur dan data dari instansi.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum pengusaha tempe. Data kuantitatif dilakukan analisis untuk mengetahui keadaan perusahaan secara finansial seperti: Analisis Penerimaan, Analisis BEP, Analisis, Net B/C Ratio, Analisis R/C Ratio. Data yang ada dijelaskan dengan melakukan beberapa tahap, yaitu tahap transfer data, editing data, pengolahan dan tahap penyusunan dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dibaca dan dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Kepemilikan Usaha Tempe

Status kepemilikan usaha pada usaha tempe adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Status Kepemilikan Industri Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo

No	Status kepemilikan	Jumlah	Presentase
1	Sendiri	80	100 %
2	Patungan	0	0

Sumber : Data Primer diolah

Status kepemilikan industri kecil tempe sendiri adalah sebanyak 80 orang (100%) sedangkan patungan tidak ada. Berdasarkan data di atas status kepemilikan usaha tempe di desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo 100% adalah milik sendiri.

B. Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam mendirikan

usaha, tanpa modal yang mencukupi maka usaha yang dibangun tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Besarnya modal awal yang digunakan oleh pengusaha tempe adalah sebagai berikut:

1. Modal Awal Pengusaha Tempe

Modal awal pengusaha tempe adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Modal awal pada usaha tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo

No	Modal awal (Rp)	Frekuensi	Presentase
1	1.000.000 – 5.000.000	5	20%
2	6.000.000 – 10.000.000	18	72%
3	11.000.000 – 15.000.000	2	8%
4	>15.000.000	-	-
Total		25	100 %

Sumber : Data Primer diolah

Modal awal para pengrajin tempe adalah 1 – 5 juta sebanyak 5 orang selanjutnya antara 6 juta – 10 juta sebanyak 18 orang dan yang terakhir antara 11 juta – 15 juta juga hanya 2 orang antara > 15000000 tidak ada sama sekali. Berarti dapat disimpulkan bahwa besaran modal sebagian besar dari pengusaha tempe didaerah penelitian ini sebesar 10 juta.

2. Sumber Modal Awal Usaha Tempe

Modal yang digunakan dalam mendirikan suatu usaha berasal dari empat sumber, yaitu modal sendiri, pinjaman bank, pinjaman keluarga dan lain-lain . Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Sumber Modal Usaha Tempe di Desa Ngadimulyo Kecamatan Sukorejo

No	Sumber modal	Frekuensi	Presentase
1	modal sendiri	17	75,5 %
2	pinjaman bank	-	-
3	pinjaman keluarga	3	3,75 %
4	lain – lain	-	-
Total		20	100 %

Sumber : Data Primer diolah

Sumber modal yang digunakan pengusaha industri kecil tempe adalah berasal dari modal pribadi atau modal sendiri sebanyak 17 orang (75,5%), berasal dari pinjaman bank tidak ada selanjutnya berasal dari pinjaman keluarga sebanyak 3 orang (3,75 %) . Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar sumber modal pengusaha tempe adalah berasal dari tabungan sendiri.

C.Hasil Analisis Kelayakan Finansial

Kenaikan Harga kedelai dan dengan terbatasnya modal membuat kondisi pengusaha tempe menjadi terjepit. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah usaha ini masih layak diusahakan maka digunakanlah analisis kelayakan finansial.

Tabel 4. Keuntungan Sebelum dan Sesudah kenaikan Harga Kedelai

Keterangan	Sebelum	Sesudah
Produksi/hari	338(kotak)	342(Kotak)
Harga	Rp1.500	Rp. 2.000

Total biaya	Rp 166.708.324	Rp 196.394.374
Pendapatan/bln	Rp 15.131.250	Rp20.520.000
Pendapatn/th	Rp 182.252.000	Rp 223.560000
Laba/th	Rp 15.811.676	Rp 49.845.626

Sumber : data primer diolah

Kenaikan harga kedelai membuat para pengusaha tempe harus berpikir lebih cerdas dalam mengelola keuangan dalam usahanya. Pengusaha harus memiliki alternatif pilihan dalam pasokan bahan baku agar masih tetap berproduksi. Dari tabel diatas dapat dilihat produksi per tahun mengalami penurunan sesudah kenaikan kedelai artinya bahwa para

pedagang mengurangi jumlah produksi dengan mengurangi penggunaan bahan baku kedelai. Harga dinaikkan menjadi Rp. 2000/potong namun ukuran tempe diperkecil yang semula 15x10x7 (cm) menjadi 12x7x7 (cm). Dengan perubahan ukuran ini ternyata mengakibatkan keuntungan yang diperoleh semakin meningkat.

Tabel 5. BEP harga, BEP unit, BEP modal

Keterangan	Sebelum	Sesudah
BEP Harga	Rp. 1.0630	Rp. 1.575
BEP unit	296 kotak/produksi	319 kotak/produksi
BEP modal	8 bulan	7 bulan

Sumber: data primer diolah

Analisis BEP digunakan untuk mengendalikan kegiatan produksi sebuah usaha dan sebagai dasar menentukan harga jual. BEP harga setelah kenaikan harga kedelai adalah sebesar RP 1.063,886 ini artinya bahwa pengusaha tempe harus mampu menjual tempe dengan harga diatas BEP Harga. Ini sudah dilakukan oleh pengusaha tempe didaerah penelitian sehingga pada saat dianalisis pendapatan seperti dijelaskan pada tabel keuntungan setelah kenaikan harga kedelai lebih besar. Dari tabel 4 dijelaskan bahwa BEP unit setelah kenaikan harga kedelai mengalami

kenaikan sebesar 14 kotak atau sebesar 5%. Hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan jumlah tempe yang diproduksi dengan ukuran yang lebih kecil. Kenaikan jumlah produksi dan perubahan ukuran yang dilakukan oleh pengusaha agar mereka tidak merugi didalam usahanya. BEP unit menunjukkan bahwa titik impas terjadi pada saat pengusaha mampu memproduksi atau menjual 300 kotak tempe per produksi. BEP modal menunjukkan bahwa setelah kenaikan harga kedelai pengembalian modal akan terjadi setelah 7 bulan usaha.

Tabel 6. Net B/C dan R/C Ratio

Keterangan	Sebelum	Sesudah	Keterangan
R/C Ratio	1,10	1,25	Layak
B/C Ratio	0,84	0,95	Layak

Analisis yang digunakan untuk pengujian kelayakan jenis usaha adalah R/C ratio. Kreteria yang digunakan adalah nilai R/C lebih besar dari 1 maka usaha dikatakan layak untuk dijalankan karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa besaran R/C ratio mengalami kenaikan sebesar 12 %. Kenaikan ini disebabkan ada kenaikan harga jual dan kenaikan jumlah produksi sehingga jumlah penerimaan meningkat. Kenaikan penerimaan setelah kenaikan harga kedelai tentunya diikuti oleh kenaikan biaya total, namun setelah dianalisis R/C ratio masih menunjukkan kelayakan usaha. R/C ratio sesudah kenaikan harga kedelai sebesar 1,25 menunjukkan bahwa Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan sebesar Rp 1,25.

Analisis B/C ratio digunakan untuk menguji perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai B/C ratio lebih dari 0 semakin besar nilai B/C ratio semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh suatu usaha (Jafar dan Kasmir, 2010). Dari hasil analisis seperti digambarkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa B/C ratio sesudah kenaikan harga kedelai lebih tinggi. Hal ini disebabkan kenaikan biaya diimbangi dengan kenaikan harga produk. Kenaikan harga produk mencapai 25% dan sedangkan kenaikan biaya berkisar 15%, oleh

karena kenaikan harga produk lebih besar dari pada kenaikan biaya maka B/C ratio sesudah kenaikan harga kedelai lebih tinggi. Hasil analisis B/C ratio kurang dari satu tetapi lebih besar dari 0 menerangkan bahwa usaha tempe sesudah kenaikan harga kedelai masih layak diusahakan. Namun begitu perlu adanya perhatian pemerintah setempat untuk pembinaan yang lebih intensif agar usaha tempe yang masih taraf industri kecil ini bisa berkembang. Pembinaan tersebut berupa manajemen pengelolaan, penerapan teknologi dan sumberdaya manusianya. Dengan pembinaan tersebut diharapkan bisa meningkatkan keuntungan pengusaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha Tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan menunjukkan kelayakan usaha dengan kreteria kelayakan sebagai berikut :

- Keuntungan pertahun sebesar Rp. 49.845.626; R/C ratio 1,25 ; B/C ratio 0,95; BEP harga 1,575 dan BEP unit 319 kotak/produksi.
- Besaran R/C ratio lebih dari 1 sedangkan B/C ratio lebih dari 0 dengan kreteria ini dinilai usaha tempe didaerah penelitian layak diusahakan.
- Besaran BEP harga dan BEP unit masih dibawah jumlah produksi dan

harga penjualan sehingga dinilai usaha tempe setelah kenaikan harga kedelai memberikan keuntungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang diajukan adalah :

- Usaha tempe di daerah penelitian ini masih perlu pembinaan dari pihak aparat setempat agar ada introduksi teknologi pengolahan, peningkatan keahlian sumberdaya manusia dan manajemen pengelolaan keuangan
- Perlu adanya kerjasama dengan pihak keuangan seperti bank ataupun koperasi untuk pinjaman modal
- Perlu adanya analisis lanjutan tentang NPV, ROI dan IRR untuk mengetahui kelayakan usaha lebih mendalam
- Perlu adanya penelitian lanjutan tentang simulasi kenaikan harga kedelai terhadap kelayakan usaha tempe.

Mulyana, W dan P Suharno. 1996. *Industri Tahu dan Tempe Dalam Amang B,H Saat dan A Rachman* (Editors)

Pudjosumarto dan Mulyadi. 1995. *Evaluasi Proyek* .Liberty. Yogyakarta.

Siregar, A.R Dkk, 2000. *Analisa Proyek dan Pembangunan*. Kanisius: Yogyakarta.

Subanar, H. 2001. *Manajemen usaha Kecil*. BPFE. Yogyakarta.

Suyanto, 2002. *Pengantar Akutansi 1*. Balai Pustaka.

Soekarwati. 1993 . *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali. Pres Jakarta.

Kartadinata, A.1985 . *Akutansi dan Analisis Biaya*. PT. Bina Aksara. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Sarwanto, T. *Kedelai*. Penebar Swadaya. Jakarta

Ibrahim, Y . 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta

Ichsan, M dkk. 1998. *Studi Kelayakan Proyek*. Universitas Brawijaya Malang

Husnan, S dan M. Swarsono. 1999. *Studi Kelayakan Proyek*, UPP AMP YKPN. Yogyakarta

Jakfar dan Kasmir, S.E.,M.M. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenanda Media Group.Jakarta

Lexy j.Moleong,M.A. 2004 . *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung